

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta adalah salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang sejak lama telah dikenal sebagai pusat peluang dan mobilitas sosial bagi masyarakat dari berbagai daerah. Jakarta memiliki berbagai keunggulan yang membuatnya menjadi tujuan utama bagi banyak orang yang mencari kesempatan baru. Daya tarik utamanya terletak pada sektor-sektor penting seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang lebih maju dibandingkan dengan daerah lainnya. Dengan semakin majunya berbagai sektor, fasilitas, dan infrastruktur yang tersedia, Jakarta memberi harapan bagi banyak individu dalam upaya mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Pada sektor ekonomi, Jakarta sebagai pusat perekonomian Indonesia menawarkan berbagai jenis pekerjaan yang menarik dan beragam, mulai dari sektor manufaktur hingga sektor jasa yang berkembang pesat. Dalam bidang pendidikan, Jakarta memiliki banyak universitas ternama dan lembaga pendidikan berkualitas yang memberikan peluang kepada individu untuk mengembangkan kemampuan serta menambah wawasan. Layanan kesehatan di Jakarta juga menjadi salah satu daya tarik, dengan fasilitas rumah sakit dan klinik yang lebih lengkap dan modern, memberikan akses yang lebih optimal bagi masyarakat dalam memperoleh perawatan medis yang lebih baik.

Namun, meskipun Jakarta menawarkan banyak peluang, tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit. Kemacetan lalu lintas, polusi udara, ketimpangan ekonomi, dan kepadatan penduduk membuat kehidupan di Jakarta tidak selalu mudah. Kondisi ini berdampak signifikan pada produktivitas dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Bagi sebagian orang, tantangan tersebut adalah bagian dari dinamika kota besar yang harus dihadapi dan dikelola dengan baik, sementara bagi sebagian lainnya,

mereka mungkin mencari solusi atau alternatif untuk mengurangi dampak dari berbagai tantangan tersebut. Mengatasi berbagai tantangan tersebut memerlukan pendekatan komprehensif antara berbagai pihak.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan diikuti oleh arus migrasi yang cukup besar menyebabkan Jakarta menghadapi masalah kependudukan, yaitu terjadinya overpopulasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 mencapai 10.640.007 jiwa dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 10.672.100 jiwa¹.

Tabel 1. 1

Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)	
	2022	2023
Kepulauan Seribu	28.262	28.523
Jakarta Selatan	2.234.262	2.235.606
Jakarta Timur	3.066.074	3.079.618
Jakarta Pusat	1.053.482	1.049.314
Jakarta Barat	2.458.707	2.470.054
Jakarta Utara	1.799.220	1.808.985
DKI Jakarta	10.640.007	10.672.100

Sumber: <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI3MCMY/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-html> (2024)

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk dalam dua tahun terakhir tidak berbanding lurus dengan luas wilayah di Jakarta yang hanya memiliki luas wilayah sebesar 660,98 km². Dari angka tersebut membuat Jakarta menjadi kota dengan penduduk terbanyak peringkat ke-28 di dunia². Terjadinya kepadatan penduduk di

¹ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)*, diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI3MCMY/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-html>, pada tanggal 10 Oktober 2024 pukul 09.00 WIB.

² Databoks.katadata.co.id, *10 Kota dengan Penduduk Terbanyak di Dunia, Tokyo Teratas*, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/aae04f59e359d92/10-kota-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-tokyo-teratas>, pada tanggal 10 Oktober 2024 pukul 09.30 WIB.

Jakarta menimbulkan tantangan yang besar khususnya terhadap infrastruktur, layanan publik, dan lingkungan hidup.

Sebagai kota besar, pembangunan infrastruktur di Jakarta kerap kali mengabaikan aspek keberlanjutan terhadap lingkungan. Fokus utama pada percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya saing mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Proyek-proyek infrastruktur yang masif, seperti jalan tol, pusat perekonomian dan bisnis, serta gedung pencakar langit, sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem lingkungan. Dengan adanya pembangunan infrastruktur secara masif, berdampak pada berkurangnya Ruang Terbuka Hijau di Jakarta. Banyak area yang seharusnya dapat digunakan sebagai Ruang Terbuka Hijau namun mengalami alih fungsi lahan yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan.

Berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta membawa berbagai dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Dampak negatif tersebut sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti terjadinya penurunan kualitas udara, meningkatnya risiko banjir, dan pencemaran lingkungan. Berbagai dampak negatif ini tidak hanya memengaruhi ekosistem lingkungan, tetapi juga kesehatan fisik dan mental warga Jakarta yang semakin terbatas dalam akses ke ruang untuk beraktivitas dan bersantai di alam terbuka. Secara keseluruhan, berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) berpotensi menurunkan kualitas hidup dan menciptakan tantangan lingkungan yang semakin kompleks di Jakarta.

Permasalahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi salah satu permasalahan serius di Jakarta. Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam³. Proporsi Ruang

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 pasal 1 nomor 31 Tentang Penataan Ruang.

Terbuka Hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota⁴. Namun Juru Kampanye WALHI Jakarta, Muhammad Aminullah, mengatakan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau atau hutan kota di DKI Jakarta masih jauh dari standar. Hingga saat ini, kata Aminullah, persentase ruang terbuka hijau di ibu kota masih di sekitaran 5 persen, di mana idealnya adalah 30 persen.⁵

Selain itu juga, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, luas panen padi di Jakarta diperkirakan 513,27 hektare, mengalami penurunan 29,66 hektare atau 5,46 persen dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 542, 93 hektare.⁶ Dari data di atas memperlihatkan betapa masih minimnya keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan semakin berkurangnya lahan pertanian di Jakarta. Terbatas serta minimnya ruang yang tersedia menyebabkan sulitnya masyarakat untuk dapat melakukan aksi atau tindakan sederhana untuk menjaga ekosistem lingkungan seperti melakukan penghijauan atau sekadar menanam beberapa tanaman di suatu lahan.

Jakarta Utara menghadapi tantangan serius terkait minimnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) akibat karakteristiknya sebagai daerah industri dan jalur lalu lintas perdagangan yang padat. Dengan perkembangan industri yang pesat dan kebutuhan akan infrastruktur transportasi, banyak area yang seharusnya bisa digunakan sebagai RTH telah teralihkan fungsinya. Hal ini tidak hanya mengurangi kualitas lingkungan hidup, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem lokal. Upaya untuk meningkatkan jumlah RTH di wilayah ini menjadi semakin mendesak untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan akan ruang publik yang sehat.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 pasal 29 nomor 2 Tentang Penataan Ruang.

⁵ [Republika.co.id, Walhi: Jumlah Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta Masih Jauh dari Standar](https://esgnow.republika.co.id/berita/s8fbt0463/walhi-jumlah-ruang-terbuka-hijau-di-dki-jakarta-masih-jauh-dari-standar), diakses dari <https://esgnow.republika.co.id/berita/s8fbt0463/walhi-jumlah-ruang-terbuka-hijau-di-dki-jakarta-masih-jauh-dari-standar> pada tanggal 12 Oktober 2024 pukul 10.28 WIB.

⁶ Badan Pusat Statistik, *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi DKI Jakarta 2024 (Angka Sementara)*, diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/01/1173/luas-panen-dan-produksi-padi.html>, pada tanggal 2 November 2024 pukul 02.06 WIB.

Perlahan namun pasti, saat ini telah berkembang berbagai inisiatif dan aksi kepedulian terhadap lingkungan untuk menyelamatkan dan menjaga lingkungan dari kerusakan. Beberapa kelompok masyarakat, organisasi, komunitas, lembaga swadaya masyarakat perkotaan ikut serta berkontribusi dan menyumbangkan perannya guna membantu pemerintah dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Berbagai bentuk kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, maupun kampanye terus digalakkan guna menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan yang dimana menjadi salah satu permasalahan besar yang ada di Jakarta. Kelompok Tani Cemara merupakan salah satu kelompok sosial masyarakat yang ikut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

Kelompok Tani Cemara merupakan salah satu kelompok tani perkotaan yang berada di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara yang telah terbentuk lebih dari lima tahun. Terbentuknya Kelompok Tani Cemara berawal dari beberapa masyarakat yang memiliki keresahan terhadap permasalahan lingkungan yang sering kali terjadi seperti banjir, gersang, kumuh, dan sampah yang menumpuk di lingkungan sekitar RW 01 Kelurahan Tugu Utara. Dari keresahan tersebut timbul rasa peduli dan keinginan untuk dapat memperbaiki kualitas lingkungan, maka terbentuklah Kelompok Tani Cemara. Dari hal tersebut membuat modal sosial masyarakat juga ikut meningkat. Bagaimana masyarakat terikat dalam jaringan, norma, dan kepercayaan dengan bersama-sama berkontribusi untuk memperbaiki dan menjaga lingkungan.

Upaya dan peran yang dilakukan oleh Kelompok Tani Cemara adalah mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam menghijaukan lingkungan dengan melakukan penanaman berbagai tanaman di gang-gang pemukiman, tembok atau halaman rumah, maupun lahan kosong yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman. Kelompok Tani Cemara memanfaatkan lahan kosong yang sebelumnya sebagai tempat pembuangan sampah yang sangat kumuh diubah menjadi lahan untuk tempat berkegiatan Kelompok Tani Cemara berupa budidaya buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan perikanan. Hasil dari panen

tersebut kemudian dijual dengan harga yang terjangkau ke masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan keberadaan Kelompok Cemara tidak hanya untuk memperbaiki kualitas lingkungan saja, melainkan juga sebagai perwujudan ketahanan pangan.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan Kelompok Tani Cemara memperoleh beberapa penghargaan dan memberikan berbagai manfaat khususnya bagi masyarakat sekitar Jalan Cemara Ujung, salah satunya yaitu peningkatan kualitas lingkungan. Lingkungan yang sebelumnya rawan banjir, banyak sampah, dan kumuh dengan adanya kegiatan dari Kelompok Tani Cemara menjadi lebih asri dan tidak kumuh. Kinerja Kelompok Tani Cemara yang peduli terhadap lingkungan, saling membantu satu sama lain, dan mengedukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan menunjukkan bahwa kegiatan Kelompok Tani Cemara memanfaatkan dengan baik modal sosial mereka.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana peran modal sosial dalam kelompok tani perkotaan dapat mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Keberadaan kelompok tani perkotaan sendiri merupakan salah satu inisiatif yang diupayakan oleh pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP), dengan memanfaatkan potensi modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk merespons persoalan lingkungan. Fenomena inilah yang menjadi fokus perhatian peneliti, sehingga melatarbelakangi dilakukannya penelitian berjudul “Modal Sosial pada Kelompok Tani Perkotaan dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (Studi Kasus: Kelompok Tani Cemara di RW.01, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa Kelompok Tani Cemara sebagai kelompok sosial untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat khususnya seperti kota Jakarta yang memiliki permasalahan terhadap lingkungan. Upaya dan

kontribusi tersebut terlihat pada penggunaan modal sosial yang dimiliki Kelompok Tani Cemara. Modal sosial memainkan peran krusial dalam keberlangsungan Kelompok Tani Cemara, yang tercermin dari cara kelompok ini membangun kepercayaan di kalangan masyarakat, memelihara jaringan, dan menetapkan norma bersama, khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman perkotaan. Oleh sebab itu, Kelompok Tani Cemara dan modal sosial tidak bisa dipisahkan begitu saja untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di perkotaan, dalam hal ini pemukiman di Jalan Cemara Ujung Gg. XII, RT 07/01, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam permasalahan penelitian, peneliti melakukan pembatasan ruang lingkup kajian guna mencegah melebar fokus pembahasan serta untuk mempermudah proses pengumpulan data dan analisis. Oleh karena itu, isu-isu dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya Kelompok Tani Cemara RW.01, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?
2. Bagaimana implementasi modal sosial pada Kelompok Tani Cemara dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada masyarakat sekitar Jalan Cemara Ujung Gang XII, RW.01, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya Kelompok Tani Cemara RW.01, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
2. Untuk mendeskripsikan peran modal sosial pada Kelompok Tani Cemara dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada masyarakat sekitar Jalan

Cemara Ujung Gang XII, RW.01, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan kajian sosiologi tentang modal sosial dan kelompok tani perkotaan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan memberikan gambaran atau sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu Sosiologi Perkotaan, khususnya dalam pembahasan modal sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah: penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemerintah DKI Jakarta dalam merumuskan program yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan guna mewujudkan kualitas lingkungan yang baik, asri, dan hijau.
2. Bagi Kelompok Tani Cemara: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide-ide dan masukan untuk terus menerapkan dan menjalankan program kelompok tani sebagai usaha untuk melakukan pengelolaan dan membangun kesadaran lingkungan.
3. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok tani.
4. Bagi peneliti berikutnya: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus pembahasan modal sosial pada kelompok tani perkotaan.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Arief Subangkit, dkk dengan judul “*Modal Sosial Dalam Pengembangan Urban Farming di Kampung Hidroponik Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan*”.⁷ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk modal sosial dalam pengembangan *urban farming* di kampung hidroponik Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Temuan inti dalam penelitian ini adalah modal sosial dalam pengembangan *urban farming* di Kelurahan Pengadegan dapat digambarkan dalam 3 hal, yaitu ikatan kepercayaan, pranata sosial, dan jaringan sosial. Berkaitan dengan ikatan kepercayaan dapat dilihat dari masyarakat termasuk Gapoktan dan Pemerintah Kelurahan memiliki semangat dan komitmen yang sama yakni untuk menghidupkan lingkungan dan membangun kohesifitas masyarakat. Selain itu dari pranata sosial dapat dilihat Gapoktan memiliki aturan tertulis masing-masing, baik Gapoktan Gang B maupun Gang C. Aturan tertulis tersebut berisi tugas dan fungsi masing-masing anggota. Jaringan sosial dapat dilihat dengan menunjukkan bahwa terdapat dua Gapoktan yang memiliki prinsip yang berbeda, Gapoktan di Gang C memilih untuk secara mandiri mengembangkan Kampung Hidroponik, Gapoktan di Gang B lebih memilih untuk mengembangkan jaringan seluas-luasnya baik kepada pemerintah maupun swasta.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Zalsah Naputho Gambua, Sugihardjo, Suminah dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Solusi Permasalahan Pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta*”.⁸ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan

⁷ Arief Subangkit, dkk, “*Modal Sosial Dalam Pengembangan Urban Farming di Kampung Hidroponik Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan*”, (EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 2019), Vol. 8, No. 2, hlm. 154.

⁸ Zalsah Naputho Gambua, Sugihardjo, dan Suminah, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Solusi Permasalahan Pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta*”, (Eastasouth Journal of Positive Community Services, 2023), Vol. 1, No. 3, hlm. 175.

pemberdayaan masyarakat dan menganalisis aktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* pada kelompok tani Pemuda Tangguh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan inti dalam penelitian ini adalah tahapan pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program *urban farming* pada kelompok tani Pemuda Tangguh melalui 3 tahapan yakni tahap penyadaran, pengkapisitasan, dan pendayaan. Berdasarkan hasil analisis aktor melalui MACTOR aktor yang mempunyai tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta. Aktor yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi yaitu Ketua kelompok tani, Pembina kelompok tani, PPL Banyuanyar, Kelurahan Banyuanyar, Perguruan Tinggi UNS, Anggota kelompok tani, LPMK Banyuanyar. Aktor yang mempunyai pengaruh yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi yaitu masyarakat. Aktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan rendah yaitu CSR Perhutani, LSM Gita Pertiwi, Puskesmas Banyuanyar, Penjamin Mutu Organik (PAMOR), Aliansi Organisme Indonesia (AOI).

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Isti Fajaroh, Eko Murdiyanto, Budiarto dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Oleh Kelompok Wani Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman*".⁹ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan *urban farming* oleh KWT Srikandi, mengkaji peran *stakeholder* dalam *urban farming* oleh KWT Srikandi, dan mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* oleh KWT Srikandi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berupa studi kasus. Temuan inti dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* oleh KWT Srikandi dilaksanakan melalui tahap penyadaran, pengkapisitasan dan pendayaan, sehingga terwujud kemandirian masyarakat serta keberlanjutannya.

⁹ Isti Fajaroh, Eko Murdiyanto, dan Budiarto, "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman*", (Yogyakarta: Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, 2022), Vol. 23, No. 1, hlm. 57.

Urban farming mengembalikan fungsi sosial di masyarakat, yaitu silaturahmi, kerjasama dan sikap gotong royong ditengah masyarakat yang heterogen.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Bima Afriliansyah dan Bahrein T. Sugihen dengan judul “*Analisa Modal Sosial Pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah)*”.¹⁰ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan faktor pendorong modal sosial pada kelompok tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan inti dalam penelitian ini adalah modal sosial yang dimiliki kelompok tani adalah jaringan, norma, kepercayaan. Jaringan, norma, kepercayaan saling berhubungan satu sama lain dan memiliki fungsi masing-masing sebagai modal sosial. Terdapat dua bentuk jaringan dalam kelompok tani, yaitu jaringan mikro dan jaringan makro. Dalam kelompok tani juga memiliki norma yang berisi aturan-aturan berorganisasi. Usaha pencapaian tujuan kelompok tani dipengaruhi kepercayaan sebagai modal sosial, keberhasilan tersebut dicapai melalui hubungan-hubungan kerjasama dalam jaringan. Hal yang mendasari terbentuknya modal sosial dalam kelompok tani karena adanya jaringan yang sengaja diciptakan demi kepentingan pencapaian kepentingan kelompok.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisa Maidah Rahmawati, Joko Winarno, dan Agung Wibowo dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming di Rusun Marunda Jakarta Utara*”.¹¹ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor eksternal dan internal yang ada dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, mengetahui kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan serta merekomendasikan kegiatan pemberdayaan

¹⁰ Bima Afriliansyah dan Bahrein T. Sugihen, “*Analisa Modal Sosial Pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah)*”, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, 2019), Vol. 4, No. 1.

¹¹ Nisa Maidah Rahmawati, Joko Winarno, dan Agung Wibowo, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming di Rusun Marunda Jakarta Utara*”, (Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 2020), Vol. 44, No. 2, hlm. 84.

yang sesuai dengan keadaan di Rusun Marunda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan inti dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu faktor eksternal dan internal yang menghambat kegiatan pemberdayaan di Rusun Marunda. Faktor eksternal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan di antaranya, tanah, lingkungan, keadaan kelompok, dan jaringan komunikasi, sumber daya manusia, kebijakan, sarana dan prasarana. Faktor internal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan diantaranya adalah kemampuan yang dimiliki, pendidikan non formal dan pendapatan, harapan. Proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilaksanakan di Rusun Marunda terdiri dari beberapa kegiatan di antaranya penyuluhan, pelatihan, demplot, ekspo pendampingan. Rumusan kegiatan yang sesuai dengan keadaan di Rusun Marunda di antaranya adalah penguatan organisasi masyarakat, pengoptimalan peran pendamping, dan komunikasi persuasif.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wulandari dan Tukiman dengan judul "*Implementasi Program Urban Farming Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kota Surabaya*".¹² Tujuan dilakukan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program pertanian perkotaan pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan inti dalam penelitian ini adalah kelompok tani Elok Mekar Sari adalah salah satu kelompok tani yang menerapkan program pertanian perkotaan. Implementasi program pertanian perkotaan pada kelompok tani Elok Mekar Sari cukup baik meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki lagi. Dengan adanya program pertanian perkotaan memberikan dampak kepada masyarakat khususnya anggota kelompok tani Elok Mekar Sari.

¹² Shinta Wulandari dan Tukiman, "*Implementasi Program Urban Farming Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kota Surabaya*", (Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara, 2023), Vol. 7, No. 2, hlm. 230.

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah dengan judul “*Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua*”.¹³ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji program *urban farming* guna meningkatkan pendapatan nasional di Sulampua. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Temuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program *urban farming* memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan dari *urban farming* salah satunya yaitu merupakan bagian dari ketahanan pangan nasional yang diterapkan di perkotaan dan keberlanjutan penerapannya memberi dampak positif bagi kehidupan orang-orang di perkotaan. Kelemahan yang dimiliki *urban farming* salah satunya yaitu kurangnya perhatian untuk melakukan kegiatan menanam tanaman dikarenakan tidak tertarik karena tidak sesuai dengan kehidupan di perkotaan. Peluang yang dimiliki *urban farming* yaitu Bangsa Indonesia merupakan bangsa agraris, telah menerapkan bertani atau bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ancaman dari *urban farming* timbul karena pembangunan dan kemajuan saat ini tumbuh begitu cepat menyebabkan kegiatan bercocok tanam tidak menarik dan dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai untuk dilakukan dengan kehidupan orang-orang di perkotaan.

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Frida Dewi Alfina Rahmah dan Diah Puspaningrum dengan judul “*Modal Sosial Kelompok Tani Budi Margomulyo II Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember*”.¹⁴ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara petani padi dalam memenuhi kebutuhan sumberdaya ekonomi usahatani padi dengan memanfaatkan modal sosial yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Temuan inti dalam penelitian ini adalah ketersediaan sumberdaya ekonomi yang

¹³ Nur Khasanah, “*Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua*”, (MEDIKONIS: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis, 2021), Vol. 12, No. 2, hlm. 10.

¹⁴ Frida Dewi Alfina Rahmah dan Diah Puspaningrum, “*Modal Sosial Kelompok Tani Budi Margomulyo II di Desa Pontang Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember*”, (Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 2021), Vol. 23, No. 2, hlm. 192.

menjadi masalah pada usahatani padi petani anggota Kelompok Tani Budi Margomulyo II dapat diatasi dengan adanya modal sosial pada kelompok tani. Modal sosial dilihat pada sumberdaya, struktur sosial, dan tindakan pada level mikro dan meso. Pada level mikro melihat hubungan antara petani satu dengan petani lain, dan pada level meso melihat hubungan petani dengan Kelompok Tani Budi Margomulyo II atau KSU Putra Mandiri dan hubungan antara Kelompok Tani Budi Margomulyo II dengan KSU Putra Mandiri. Pada hubungan tersebut tercipta tindakan instrumental untuk memanfaatkan dan mendapatkan sumberdaya tambahan untuk keperluan usahatani padi yang didasari dengan struktur sosial yang ada.

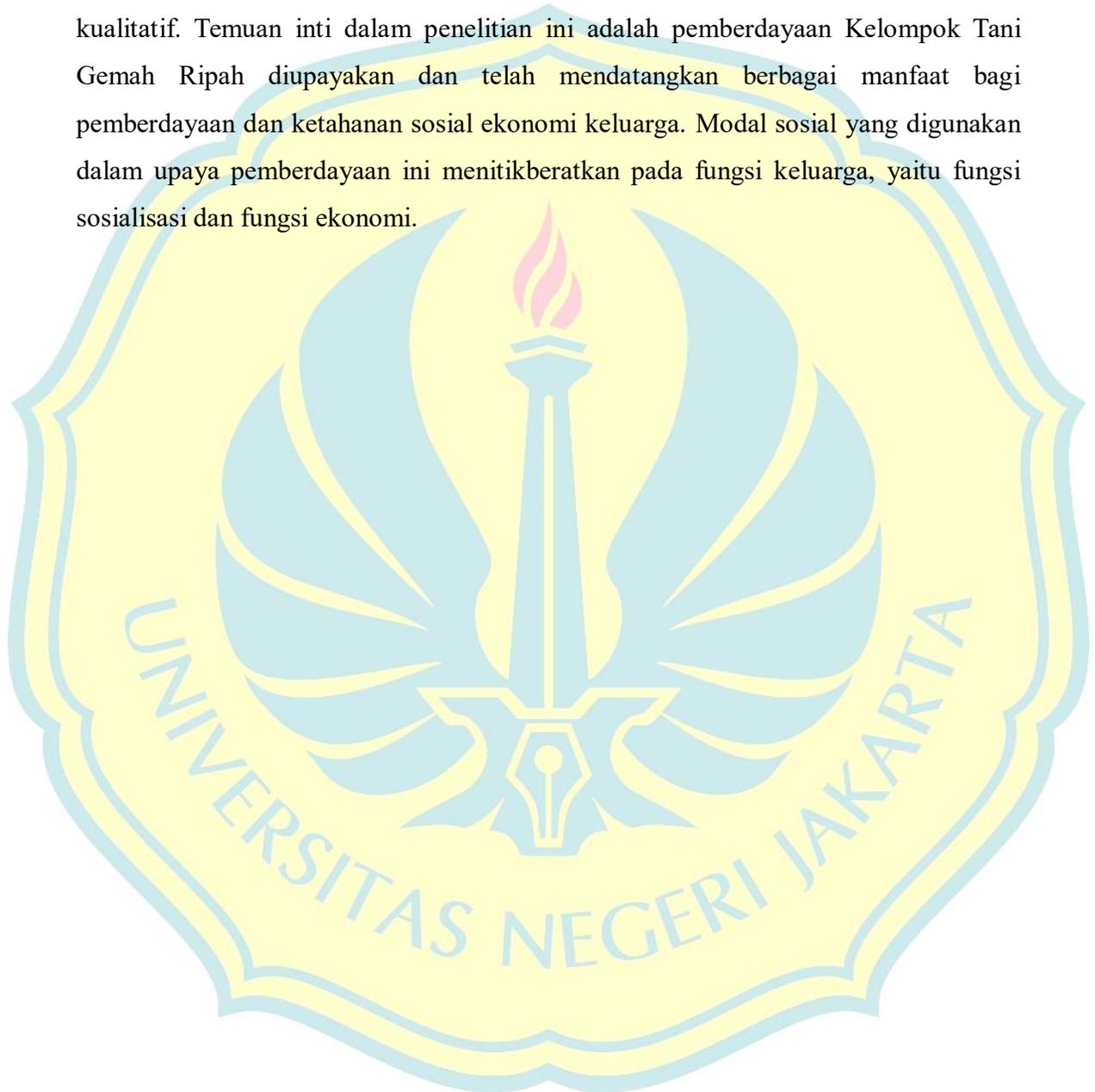
Penelitian kesembilan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya Busthanul, dkk. dengan judul *“The Role of Social Capital of the Urban Farming Community in the Development of Horticulture in Makassar (Case Study: Women's Group Dewi Sari Lorong Garden, Tamalanrea District)”*.¹⁵ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana modal sosial memberikan kontribusi terhadap pengembangan kawasan balai taman di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Temuan inti dalam penelitian ini adalah unsur modal sosial yang ada pada Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Kelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tergolong tinggi yang dapat dilihat dari unsur modal sosial yang ada antara lain kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networking) dan kelembagaan sosial.

Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Rafika Perdana dengan judul *“Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Capital and Resilience for Sustainable Empowerment Family”*.¹⁶ Tujuan

¹⁵ Nurbaya Busthanul, dkk, *“The Role of Social Capital of the Urban Farming Community in the Development of Horticulture in Makassar (Case Study: Women's Group Dewi Sari Lorong Garden, Tamalanrea District)”*, (Makassar: E3S Web of Conferences, 2021), Vol. 316, No. 02005, hlm. 1.

¹⁶ Fahmi Rafika Perdana, *“Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Capital and Resilience for Sustainable Empowerment Family”*, (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, 2020), Vol. 4, No. 2, hlm. 415.

dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya pemberdayaan berbasis Kelompok Tani Dewasa Gemah Ripah dengan melibatkan anggota keluarga dan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Temuan inti dalam penelitian ini adalah pemberdayaan Kelompok Tani Gemah Ripah diupayakan dan telah mendatangkan berbagai manfaat bagi pemberdayaan dan ketahanan sosial ekonomi keluarga. Modal sosial yang digunakan dalam upaya pemberdayaan ini menitikberatkan pada fungsi keluarga, yaitu fungsi sosialisasi dan fungsi ekonomi.



Tabel 1. 2
Tinjauan Literatur Sejenis

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 8, No. 2, Desember 2019 (154-160)</p> <p>Penulis: Arief Subangkit, Dini Fajar Yanti, Lidya Maria Kusnadi, dan Mochammad Ikbal Sonuari</p> <p>Link: https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/14691</p>	<p>Modal Sosial Dalam Pengembangan <i>Urban Farming</i> di Kampung Hidroponik Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan</p>	Kualitatif	Modal Sosial	<p>Modal sosial dalam pengembangan <i>urban farming</i> di Kelurahan Pengadegan dapat digambarkan dalam 3 hal, yaitu ikatan kepercayaan, pranata sosial, dan jaringan sosial. Berkaitan dengan ikatan kepercayaan dapat dilihat dari masyarakat termasuk Gapoktan dan Pemerintah Kelurahan memiliki semangat dan komitmen yang sama yakni untuk menghidupkan lingkungan dan membangun kohesifitas masyarakat. Selain itu dari pranata sosial dapat dilihat Gapoktan memiliki aturan tertulis masing-masing, baik Gapoktan Gang B maupun Gang C. Aturan tertulis tersebut berisi tugas dan fungsi masing-masing anggota. Jaringan sosial dapat dilihat dengan menunjukkan bahwa terdapat dua Gapoktan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait kelompok tani perkotaan dan mengaitkan dengan teori modal sosial</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada cakupan objek yang dikaji. Penelitian ini menguraikan beberapa kelompok tani perkotaan yang tergabung dalam gabungan kelompok tani Gang B dan Gang C, sedangkan penelitian peneliti secara</p>

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
					yang memiliki prinsip yang berbeda, Gapoktan di Gang C memilih untuk secara mandiri mengembangkan Kampung Hidroponik, Gapoktan di Gang B lebih memilih untuk mengembangkan jaringan seluas-luasnya baik kepada pemerintah maupun swasta.		khusus berfokus pada satu kelompok tani perkotaan, yaitu Kelompok Tani Cemara
2.	<p>Eastasouth Journal of Positive Community Services Vol. 01, No. 03, Mei 2023 (175-189)</p> <p>Penulis: Zalsah Naputho Gambua, Sugihardjo, dan Suminah</p> <p>Link: https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejcs/article/view/104</p>	Pemberdayaan Masyarakat Melalui <i>Urban Farming</i> Solusi Permasalahan Pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta	Kualitatif Deskriptif	Pemberdayaan Masyarakat, Aktor	Tahapan pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program <i>urban farming</i> pada kelompok tani Pemuda Tangguh melalui 3 tahapan yakni tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Berdasarkan hasil analisis aktor melalui MACTOR aktor yang mempunyai tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta. Aktor yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi yaitu Ketua kelompok tani, Pembina kelompok tani, PPL Banyuwanyar, Kelurahan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai kelompok tani perkotaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori modal sosial

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
					Banyuanyar, Perguruan Tinggi UNS, Anggota kelompok tani, LPMK Banyuanyar. Aktor yang mempunyai pengaruh yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi yaitu masyarakat. Aktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan rendah yaitu CSR Perhutani, LSM Gita Pertiwi, Puskesmas Banyuanyar, Penjamin Mutu Organik (PAMOR), Aliansi Organik Indonesia (AOI).		
3.	<p>Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Vol. 23, No. 1, Juni 2022 (57-51)</p> <p>Penulis: Isti Fajaroh, Eko Murdiyanto, dan Budiarto</p> <p>Link: http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jdse/article/view/6882/4403</p>	Pemberdayaan Masyarakat Melalui <i>Urban Farming</i> Oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman	Kualitatif Studi Kasus	Pemberdayaan Masyarakat, Kemandirian	Pemberdayaan Masyarakat melalui <i>urban farming</i> oleh KWT Srikandi dilaksanakan melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan, sehingga terwujud kemandirian masyarakat serta keberlanjutannya. <i>Urban farming</i> mengembalikan fungsi sosial di masyarakat, yaitu silaturahmi, kerjasama dan sikap gotong royong ditengah masyarakat yang heterogen.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai kelompok tani perkotaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian peneliti menggunakan

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
							teori modal sosial
4.	<p>Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol. 4, No. 1, Februari 2019</p> <p>Penulis: Bima Afriliansyah dan Bahrein T. Sugihen</p> <p>Link: https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/10117/4616</p>	<p>Analisa Modal Sosial Pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah)</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Modal Sosial</p>	<p>Modal sosial yang dimiliki kelompok tani adalah jaringan, norma, kepercayaan. Jaringan, norma, kepercayaan saling berhubungan satu sama lain dan memiliki fungsi masing-masing sebagai modal sosial. Terdapat dua bentuk jaringan dalam kelompok tani, yaitu jaringan mikro dan jaringan makro. Dalam kelompok tani juga memiliki norma yang berisi aturan-aturan berorganisasi. Usaha pencapaian tujuan kelompok tani dipengaruhi kepercayaan sebagai modal sosial, keberhasilan tersebut dicapai melalui hubungan-hubungan kerjasama dalam jaringan. Hal yang mendasari terbentuknya modal sosial dalam kelompok tani karena adanya jaringan yang sengaja diciptakan demi kepentingan pencapaian kepentingan kelompok.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait kelompok tani perkotaan dan mengaitkan dengan teori modal sosial</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini memaparkan kelompok tani dengan wilayah cakupan yang cukup luas, yaitu Kecamatan Bukit dan tidak menjelaskan kelompok tani apa yang diteliti, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada satu kelompok tani perkotaan, yaitu</p>

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
							Kelompok Tani Cemara yang terletak di Jakarta Utara
5.	<p>Agritexts: Journal of Agricultural Extension Vol. 44, No. 2, 2020 (84-94)</p> <p>Penulis: Nisa Maidah Rahmawati, Joko Winarno, dan Agung Wibowo</p> <p>Link: https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/45402</p>	Pemberdayaan Masyarakat Melalui <i>Urban Farming</i> di Rusun Marunda Jakarta Utara	Kualitatif Deskriptif	Pemberdayaan Masyarakat	<p>Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu faktor eksternal dan internal yang menghambat kegiatan pemberdayaan di Rusun Marunda. Faktor eksternal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan di antaranya, tanah, lingkungan, keadaan kelompok, dan jaringan komunikasi, sumber daya manusia, kebijakan, sarana dan prasarana. Faktor internal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan diantaranya adalah kemampuan yang dimiliki, pendidikan non formal dan pendapatan, harapan. Proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilaksanakan di Rusun Marunda terdiri dari beberapa kegiatan di antaranya penyuluhan, pelatihan,</p>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait kegiatan pertanian perkotaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dengan salah satu kegiatannya adalah pertanian perkotaan, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada menganalisis peran modal

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
					demplot, ekspo pendampingan. Rumusan kegiatan yang sesuai dengan keadaan di Rusun Marunda di antaranya adalah penguatan organisasi masyarakat, pengoptimalan peran pendamping, dan komunikasi persuasif.		sosial pada kelompok tani perkotaan
6.	<p>Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara Vol. 7, No. 2, September 2023 (230-243)</p> <p>Penulis: Shinta Wulandari dan Tukiman</p> <p>Link: https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/mediasosian/article/view/4904</p>	Implementasi Program <i>Urban Farming</i> Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kota Surabaya	Kualitatif Deskriptif	Model Implementasi	<p>Kelompok tani Elok Mekar Sari adalah salah satu kelompok tani yang menerapkan program pertanian perkotaan. Implementasi program pertanian perkotaan pada kelompok tani Elok Mekar Sari cukup baik meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki lagi. Dengan adanya program pertanian perkotaan memberikan dampak kepada masyarakat khususnya anggota kelompok tani Elok Mekar Sari.</p>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait kelompok tani perkotaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini memiliki fokus pembahasan yaitu mendeskripsikan implementasi program pertanian perkotaan dengan menggunakan teori model implementasi Van Meter

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
							Van Horn, sedangkan penelitian peneliti memiliki fokus pembahasan yaitu menganalisis peran modal sosial pada kelompok tani perkotaan dengan menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam
7.	<p>MEDIKONIS: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis Vol. 12, No. 2, Juli 2021 (10-19)</p> <p>Penulis: Nur Khasanah</p> <p>Link: https://tambara.e-journal.id/medikonis/article/view/39</p>	<p><i>Urban Farming</i> Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Analisis SWOT</p>	<p>Pelaksanaan program <i>urban farming</i> memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan dari <i>urban farming</i> salah satunya yaitu merupakan bagian dari ketahanan pangan nasional yang diterapkan di perkotaan dan keberlanjutan penerapannya memberi dampak positif bagi kehidupan orang-orang di</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait kegiatan pertanian perkotaan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menggunakan analisis SWOT, yaitu mengidentifikasi kekuatan,</p>

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
					<p>perkotaan. Kelemahan yang dimiliki <i>urban farming</i> salah satunya yaitu kurangnya perhatian untuk melakukan kegiatan menanam tanaman dikarenakan tidak tertarik karena tidak sesuai dengan kehidupan di perkotaan. Peluang yang dimiliki <i>urban farming</i> yaitu Bangsa Indonesia merupakan bangsa agraris, telah menerapkan bertani atau bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ancaman dari <i>urban farming</i> timbul karena pembangunan dan kemajuan saat ini tumbuh begitu cepat menyebabkan kegiatan bercocok tanam tidak menarik dan dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai untuk dilakukan dengan kehidupan orang-orang di perkotaan.</p>		<p>kelemahan, peluang, dan ancaman dari program <i>urban farming</i>, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori modal sosial, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan pada kelompok tani perkotaan</p>
8.	Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 23, No. 02 Desember 2021 (192-202)	Modal Sosial Kelompok Tani Budi Margomulyo II di Desa	Kualitatif Studi Kasus	Modal Sosial	Ketersediaan sumberdaya ekonomi yang menjadi masalah pada usahatani padi petani anggota Kelompok Tani Budi Margomulyo II dapat diatasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	<p>Penulis: Frida Dewi Alfina Rahmah dan Diah Puspaningrum</p> <p>Link: https://jurnalanthropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantrop/article/view/820</p>	<p>Pontang Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember</p>			<p>dengan adanya modal sosial pada kelompok tani. Modal sosial dilihat pada sumberdaya, struktur sosial, dan tindakan pada level mikro dan meso. Pada level mikro melihat hubungan antara petani satu dengan petani lain, dan pada level meso melihat hubungan petani dengan Kelompok Tani Budi Margomulyo II atau KSU Putra Mandiri dan hubungan antara Kelompok Tani Budi Margomulyo II dengan KSU Putra Mandiri. Pada hubungan tersebut tercipta tindakan instrumental untuk memanfaatkan dan mendapatkan sumberdaya tambahan untuk keperluan usahatani padi yang didasari dengan struktur sosial yang ada.</p>	<p>adalah membahas terkait kelompok tani dan mengaitkan dengan teori modal sosial</p>	<p>penelitian ini menggunakan teori modal sosial menurut Nan Lin dengan mengidentifikasi tiga komponen, yaitu sumberdaya, struktur sosial, dan tindakan, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori modal sosial menurut Robert D. Putnam dengan mengidentifikasi tiga komponen, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan</p>

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
9.	<p>E3S Web of Conferences Vol. 316, No. 02005, November 2021 (1-8)</p> <p>Penulis: Nurbaya Busthanul, Anwar Sulili, Sitti Bulkis, Tamzil Ibrahim, Yopie Lumoindong, Masyhur Syafiuddin, dan Muhammad Arif Naufal</p> <p>Link: https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2021/92/e3sconf_iconard2021_02005/e3sconf_iconard2021_02005.html</p>	<p><i>The Role of Social Capital of the Urban Farming Community in the Development of Horticulture in Makassar (Case Study: Women's Group Dewi Sari Lorong Garden, Tamalanrea District)</i></p>	<p>Kualitatif dan Kuantitatif</p>	<p>Modal Sosial</p>	<p>Unsur modal sosial yang ada pada Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Kelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tergolong tinggi yang dapat dilihat dari unsur modal sosial yang ada antara lain kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networking) dan kelembagaan sosial.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait kelompok tani perkotaan dan mengaitkan dengan teori modal sosial</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed method, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif</p>
10.	<p>Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan Vol. 4, No. 2, 2020 (415-440)</p>	<p><i>Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Capital and</i></p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Modal Sosial, Pemberdayaan Keluarga</p>	<p>Pemberdayaan Kelompok Tani Gemah Ripah diupayakan dan telah mendatangkan berbagai manfaat bagi pemberdayaan dan ketahanan sosial ekonomi keluarga. Modal sosial yang</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini</p>

No.	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul	Metodologi	Konsep/Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	Penulis: Fahmi Rafika Perdana Link: https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/042-07	<i>Resilience for Sustainable Empowerment Family</i>			digunakan dalam upaya pemberdayaan ini, menitikberatkan pada fungsi keluarga, yaitu fungsi sosialisasi dan fungsi ekonomi.	membahas terkait kelompok tani perkotaan dan mengaitkan dengan teori modal sosial	menyoroti bagaimana modal sosial digunakan dalam upaya pemberdayaan berbasis kelompok tani yang menitikberatkan pada fungsi keluarga, yaitu fungsi sosialisasi dan fungsi ekonomi, sedangkan penelitian peneliti menyoroti peran modal sosial pada Kelompok Tani Cemara dengan menggunakan tiga elemen modal sosial.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Kelompok Tani Perkotaan

1.6.1.1 Kelompok Tani Perkotaan sebagai Kelompok Sosial

Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama-sama, yang saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial tertentu. Kelompok-kelompok ini memiliki hubungan sosial yang terorganisir, baik secara formal maupun informal, yang melibatkan norma, nilai, dan tujuan bersama. Keberadaan kelompok sosial dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti keluarga, teman, organisasi, komunitas, atau masyarakat secara keseluruhan. Hubungan tersebut mencakup hubungan yang saling bergantung melibatkan dua pihak atau lebih yang saling memengaruhi dan memberikan dampak satu sama lain. Hubungan timbal balik ini mengarah pada kesadaran bersama untuk saling membantu, yang menunjukkan adanya interaksi yang saling menguntungkan, salah satunya adalah saling tolong menolong antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama atau mengatasi tantangan¹⁷.

Kelompok sosial berperan secara signifikan dalam menunjang kehidupan manusia karena memberikan identitas, memfasilitasi interaksi, dan membantu memenuhi kebutuhan sosial serta emosional anggotanya. Melalui kelompok sosial, individu dapat merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain, yang mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan kesejahteraan mental. Kelompok ini juga membentuk perilaku dan nilai-nilai anggota melalui norma yang berlaku, sehingga menciptakan rasa memiliki dan pengakuan. Tanpa adanya kelompok sosial, individu mungkin merasa terisolasi dan tidak

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 99.

memperoleh dukungan yang memadai dalam menghadapi beragam tantangan kehidupan.

Menurut Soerjono Soekanto, himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memiliki beberapa persyaratan berikut¹⁸:

1. Setiap anggota kelompok menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok.
2. Anggota terlibat dalam hubungan timbal balik.
3. Hubungan mereka semakin erat karena suatu faktor yang dimiliki bersama. Faktor-faktor ini dapat termasuk nasib yang sama, kepentingan, tujuan, ideologi politik, atau hal-hal lainnya.
4. Memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku yang sama.
5. Bersistem dan berproses.

Kelompok Tani atau yang disingkat Poktan, merupakan sekumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk secara mandiri oleh para anggotanya berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi sosial ekonomi dan lingkungan, jenis komoditas yang diusahakan, serta kedekatan hubungan sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya¹⁹. Kelompok tani memegang peranan penting dalam mempercepat pembangunan pertanian karena berfungsi sebagai wadah pembinaan bagi petani yang tergabung di dalamnya. Kelompok ini tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga berperan dalam mengimplementasikan dan menerjemahkan ide-ide

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, hlm. 41.

serta hak-hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang sesuai. Dengan adanya kelompok tani, petani dapat lebih mudah mengakses informasi, pelatihan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan mereka, sekaligus mendorong keberlanjutan sektor pertanian secara keseluruhan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/ Permentan/ SM.050/ 12/ 2016, kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut²⁰:

- a. saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota;
- b. mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; dan
- c. memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa, serta ekologi.

1.6.1.2 Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Kelompok tani yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan kelompok tani yang berlokasi di wilayah perkotaan. Kelompok tani di perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok tani di pedesaan, terutama dalam hal teknik dan metode bertani yang digunakan. Kelompok tani pedesaan lebih bergantung pada metode pertanian konvensional, seperti bercocok tanam di lahan terbuka yang luas dengan teknik yang sudah turun-temurun. Mereka cenderung menanam dengan menggunakan alat-alat sederhana dan tidak selalu mengandalkan teknologi modern. Sedangkan

²⁰ Ibid., hlm. 9.

kelompok tani perkotaan lebih mengandalkan pemanfaatan ruang yang terbatas, seperti tembok, pekarangan rumah, atau ruang vertikal seperti atap gedung. Kelompok tani perkotaan juga menggunakan metode pertanian yang lebih modern dan efisien, seperti hidroponik, aquaponik, atau *urban farming* yang memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan hasil pertanian meskipun ruang yang sempit.

Program *urban farming* membantu meningkatkan ketahanan pangan dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota karena biasanya terjadi di kota-kota yang padat dan tidak memiliki banyak lahan kosong²¹. *Urban farming* merupakan bentuk kegiatan bertani yang dilakukan di wilayah dalam atau sekitar perkotaan dengan memanfaatkan keterampilan, pengetahuan, dan inovasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memproduksi pangan bagi masyarakat dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan area kosong, guna menunjang perbaikan gizi, peningkatan ekonomi, serta kesejahteraan keluarga²². Pertanian perkotaan dapat dilakukan baik di lahan pribadi maupun di lahan umum yang dikelola oleh pemerintah. Saat ini, kegiatan ini tengah digalakkan dan bahkan menjadi tren di kalangan masyarakat, terutama di kawasan padat penduduk perkotaan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai manfaat dan dampak positif yang dirasakan, baik dari segi lingkungan, ekonomi, maupun sosial.

Kegiatan pertanian perkotaan tidak sekadar menciptakan area hijau melalui keberadaan tanaman, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat kota. Salah satu

²¹ Atika Krisnawati dan M. Farid Ma'ruf, *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya*, (Journal Publika, 2016), Vol. 4, No. 4, hlm. 3.

²² Annisya Noer Wiyanti, *Implementasi Program Urban Farming pada Kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya*, (Journal Publika, 2013), Vol. 1, No. 2, hlm. 2.

keunggulan utama dari pertanian perkotaan adalah kemampuan masyarakat untuk menanam, merawat, dan memanen hasil tanaman mereka sendiri, yang tidak hanya memberikan sumber pangan segar, tetapi juga meningkatkan rasa keterhubungan mereka dengan alam dan lingkungan sekitar. Biasanya, jenis tanaman pertanian perkotaan ini meliputi berbagai macam, seperti budidaya sayur-sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, dan tanaman obat. Hasil dari pertanian perkotaan kemudian dipasarkan kepada konsumen lokal di sekitar daerah tersebut, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, atau langsung ke konsumen.

1.6.2 Teori Modal Sosial

Pada mulanya, konsep modal sosial diperkenalkan oleh seorang pendidik asal Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan. Konsep modal sosial tersebut dikenalkan Hanifan pada awal abad ke-20 melalui tulisannya yang berjudul "*The Rural School Community Center*". Dalam tulisannya, Hanifan menjelaskan bahwa modal sosial tidak merujuk pada kekayaan materi seperti uang atau harta benda, melainkan merupakan aset nyata yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, modal sosial mencakup unsur-unsur seperti itikad baik, rasa persahabatan, simpati timbal balik, serta hubungan sosial yang kuat dan kerja sama yang erat antarindividu dan keluarga dalam suatu komunitas sosial²³.

Seiring berjalannya waktu, studi mengenai modal sosial terus berkembang dan semakin populer, terutama setelah kemunculan empat tokoh penting pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, yaitu Pierre Bourdieu, James S. Coleman, Francis Fukuyama, dan Robert D. Putnam. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis memperkenalkan istilah modal sosial di dunia

²³ Rusydi Syahra, "*Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*", (Jurnal Masyarakat dan Budaya, 2003), Vol. 5, No. 1, hlm. 2.

akademis, yaitu pada tahun 1986 dalam sebuah tulisan yang berjudul “*The Forms of Capital*”. Dalam buku tersebut, Bourdieu mengemukakan bahwa dalam setiap transaksi ekonomi selalu disertai oleh transaksi non-ekonomi yang bersifat immaterial berbentuk modal sosial. Hal ini terjadi karena setiap aktivitas ekonomi senantiasa berkaitan erat dengan aktivitas non-ekonomi, yang keduanya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada tahun 1988, James Coleman membuat sebuah tulisan yang berjudul “*Social Capital in The Creation of Human Capital*”. Dalam tulisan tersebut, Coleman mengemukakan bahwa modal sosial bersifat produktif karena modal sosial berperan menciptakan modal manusia. Tanpa modal sosial, seseorang tidak mungkin memperoleh keuntungan material atau keberhasilan yang optimal²⁴.

Sementara itu, Francis Fukuyama pada tahun 1995 dalam buku “*Trust: The Social Virtues and The Creations of Prosperity*” mengemukakan bahwa kesejahteraan, demokrasi, dan daya saing suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan antarwarganya. Kepercayaan tersebut berakar pada nilai-nilai budaya, etika, dan moral yang tercermin dalam perilaku saling tolong-menolong dan kerja sama antarindividu dalam masyarakat²⁵.

Pemikiran Robert D. Putnam mengenai konsep modal sosial disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, sehingga ia dianggap berhasil dalam menyebarluaskan dan mempopulerkan kajian tersebut secara luas. Dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* tahun 1993, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai “*features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit,*” atau ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang

²⁴ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2020), hlm. 2.

²⁵ *Ibid.*, hlm, 2-3.

memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk mendapatkan manfaat bersama²⁶.

Selain itu, pada tahun 1995, Putnam menarik perhatian luas dari berbagai kalangan melalui artikelnya yang berjudul *Bowling Alone*. Dalam tulisan tersebut, ia mengungkapkan bahwa sejak tahun 1960-an, Amerika Serikat mengalami penurunan drastis dalam aspek-aspek kehidupan sipil, sosial, asosiasi, dan politik yang semuanya berkaitan dengan modal sosial. Putnam menekankan bahwa kemerosotan ini membawa dampak negatif yang signifikan, namun ia juga meyakini bahwa kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui penguatan faktor pemersatu yang disebut modal sosial.

Putnam mengidentifikasi tiga komponen utama dalam modal sosial yang berfungsi sebagai pengikat dalam membangun kerja sama dan hubungan sosial, yaitu:

1. Jaringan

Jaringan (networks) merupakan hubungan yang saling mengaitkan antara satu titik dengan titik lainnya yang membentuk interaksi sosial, serta menghasilkan struktur sosial tertentu. Jaringan ini juga menggambarkan pola keterhubungan yang bersifat tahan lama, yang di dalamnya terikat oleh norma dan kesepakatan bersama dalam menjalankan hubungan sosial tersebut²⁷.

Jaringan adalah suatu sistem interaksi yang berfungsi untuk membina serta mempererat hubungan antarindividu. Jaringan sosial dapat terbentuk dalam hubungan yang sangat dekat seperti keluarga inti, maupun dalam skala yang lebih luas seperti dalam organisasi sukarela. Interaksi dalam jaringan ini berlangsung melalui

²⁶ Rusydi Syahra, *Op.Cit.*, hlm. 5.

²⁷ Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 27.

komunikasi dan pertukaran informasi, yang memungkinkan setiap individu saling mengenal, berbagi informasi, dan tetap terhubung satu sama lain²⁸.

2. Norma

Norma adalah seperangkat nilai yang disepakati bersama dan berfungsi sebagai acuan perilaku bagi individu dalam lingkungan masyarakat atau kelompok tempat mereka berada²⁹. Kedudukan norma sosial bagi individu dalam suatu kelompok memiliki peran yang krusial sebagai panduan perilaku, sehingga interaksi antaranggota kelompok atau masyarakat dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama³⁰.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu unsur yang dapat memengaruhi tindakan seseorang. Adanya rasa saling percaya memungkinkan terjadinya interaksi atau kerja sama yang menguntungkan secara lebih lancar. Kepercayaan terhadap individu atau lembaga dalam melaksanakan suatu tugas tidak semata-mata didasarkan pada janji, melainkan dilandasi oleh pemahaman terhadap karakter, pilihan tindakan, konsekuensi dari perilaku, serta tingkat pengetahuan dan kompetensinya³¹.

Kepercayaan juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk mengambil risiko dalam menjalin hubungan sosial, yang dilandasi

²⁸ Thomas Santoso, *Op.Cit.*, hlm. 9-10.

²⁹ Nyoman Utari Vipriyanti, *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: Mengkaji Success Story Pembangunan di Bali*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), hlm. 13.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 172.

³¹ Thomas Santoso, *Op.Cit.*, hlm. 8.

oleh keyakinan bahwa individu lain akan bertindak sesuai harapan dan mengikuti pola interaksi yang saling mendukung³².

Robert D. Putnam memandang bahwa modal sosial memiliki peran krusial karena mampu mendorong masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kolektif dengan lebih efisien. Dengan adanya modal sosial, setiap individu dapat bekerja sama secara sinergis, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil dari kerja sama tersebut. Kedua, modal sosial berperan dalam mempercepat dinamika sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang lebih baik. Ketika antarindividu saling memiliki kepercayaan dan menjalin interaksi secara berkelanjutan, maka proses pertukaran sosial pun akan berlangsung dengan lebih efektif dan harmonis. Ketiga penguatan modal sosial dapat meningkatkan kesadaran bahwa setiap individu pada dasarnya saling terhubung dalam berbagai aspek kehidupan. Individu yang menjalin relasi aktif dan memiliki kepercayaan dengan orang lain cenderung mampu menjaga sikap dan karakter positif dalam interaksi sosialnya³³. Pemanfaatan modal sosial berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperkuat jaminan sosial, serta membantu mengurani dan menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

1.6.3 Konsep Kesadaran Lingkungan

Eksistensi manusia selalu terkait erat dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia sangat bergantung pada sumber daya alam untuk bertahan hidup, seperti air, udara, tanah, dan segala bentuk kekayaan alam lainnya yang mendukung kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, ketergantungan ini juga menuntut adanya tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam agar tetap dapat memberikan manfaat bagi

³² Rd. Siti Sofro Sidiq, *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial*, (Pekanbaru: Taman Karya, 2019), hlm. 36.

³³ Thomas Santoso, *Op.Cit.*, hlm. 18-19.

generasi mendatang. Oleh karenanya, penting untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam setiap tindakan manusia terhadap alam.

Interaksi manusia dengan lingkungan dapat memberikan pengaruh yang besar, baik dalam bentuk manfaat maupun kerugian. Dampak yang menguntungkan akan muncul jika manusia mampu mengelola sumber daya alam secara bijak, menjaga kestabilan ekosistem, dan mengurangi kerusakan lingkungan. Sebaliknya, dampak yang merugikan sering muncul ketika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kelestariannya, seperti deforestasi, pencemaran air, dan perubahan iklim.

Lingkungan hidup berperan penting dalam menjamin kelangsungan hidup makhluk yang ada di dalamnya. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya³⁴. Tindakan manusia terhadap lingkungan hidup memegang peranan yang sangat krusial. Manusia bukan hanya bagian dari lingkungan, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Melestarikan lingkungan hidup adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi, karena dampak dari kerusakan lingkungan semakin terasa dan mengancam keberlanjutan hidup di bumi. Lingkungan yang sehat sangat penting bagi kehidupan manusia, baik dari segi udara yang bersih, air yang jernih, tanah yang subur, maupun ekosistem yang mendukung berbagai kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk menumbuhkan

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.

kesadaran dalam diri masyarakat agar peduli terhadap lingkungan hidup yang selama ini berperan penting dalam mendukung keberlangsungan kehidupan mereka.

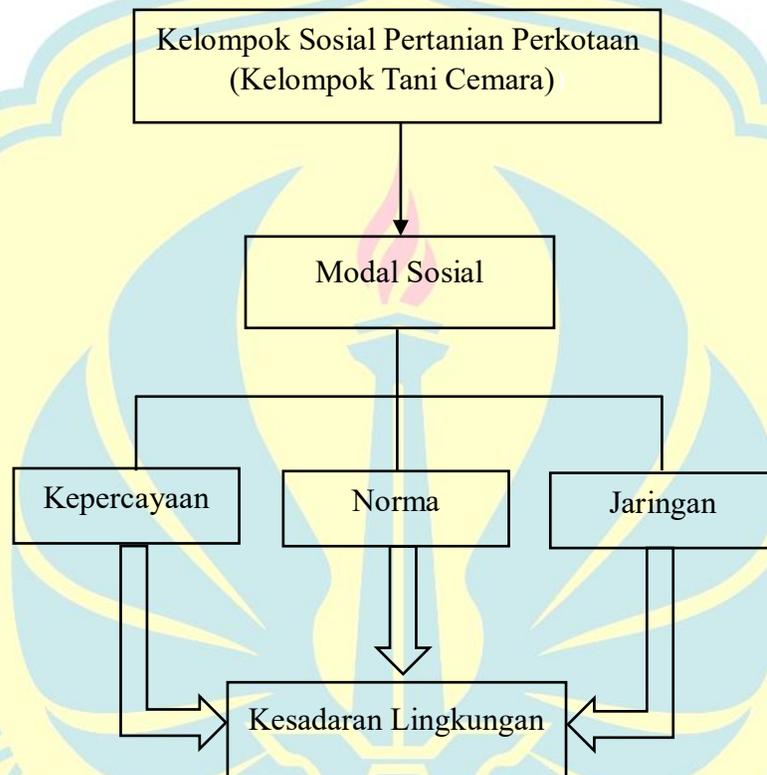
Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan tentang pentingnya pelestarian alam, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta tindakan-tindakan konkret untuk mengurangi kerusakan lingkungan hidup menjadi sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan alam itu sendiri.

Menurut Neolaka, kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu³⁵. Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi lebih kepada bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan dalam bentuk tindakan yang konkret dan bermanfaat bagi kelestarian alam. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran ini di kalangan masyarakat agar perlindungan terhadap lingkungan hidup dapat dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan.

³⁵ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 18.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Peneliti (2024)

Berdasarkan konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengaitkan antar konsep, yakni kelompok sosial pertanian perkotaan, modal sosial, dan kesadaran lingkungan. Terdapat hubungan erat antara ketiga konsep tersebut. Kelompok sosial pertanian perkotaan dalam hal ini adalah Kelompok Tani Cemara adalah kumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi sosial, ekonomi, sumber daya, serta komoditas yang dilakukan di daerah perkotaan. Lalu modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada di suatu kelompok sosial. Lalu

kesadaran lingkungan merujuk pada keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.

Kelompok tani perkotaan sering kali terbentuk karena adanya modal sosial yang kuat. Keterhubungan sosial yang baik antara anggota kelompok tani memungkinkan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Dalam hal ini, modal sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan memperkuat efektivitas kelompok dalam mengelola pertanian di area perkotaan, baik itu dalam bentuk kebun, pasar lokal, atau program keberlanjutan.

Modal sosial dalam kelompok tani perkotaan juga dapat berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui jaringan sosial yang terbangun, informasi tentang praktik pertanian perkotaan, penggunaan bahan organik, dan pengelolaan limbah dapat disebarluaskan ke anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Interaksi sosial ini memperkuat komitmen bersama untuk menjaga dan meningkatkan kondisi lingkungan di sekitar mereka.

Kelompok tani perkotaan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat. Dengan mengedepankan pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, mereka tidak hanya menghasilkan pangan lokal tetapi juga menjadi contoh bagi masyarakat kota tentang pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik pertanian yang mengutamakan metode organik dan penggunaan pupuk ramah lingkungan kelompok tani dapat menyebarluaskan wawasan dan memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Mengacu pada penjabaran di atas dan Skema 1.1, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep ini saling berkaitan dan saling memperkuat. Kelompok tani perkotaan dapat berkembang dan sukses melalui kekuatan modal

sosial yang terbangun antara anggotanya. Modal sosial ini, pada gilirannya, memfasilitasi penyebaran dan peningkatan kesadaran lingkungan di tingkat komunitas dan masyarakat luas. Dengan adanya kerja sama yang solid dan penguatan modal sosial, kelompok tani perkotaan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di kota-kota.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri dan memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan³⁶. Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti berbagai aspek seperti kondisi kehidupan masyarakat, latar belakang historis, pola perilaku, konsep atau fenomena tertentu, serta isu-isu sosial, dan permasalahan lainnya. Penelitian kualitatif mencakup serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian dan menetapkan prosedur, mengumpulkan data yang relevan dari partisipan, melakukan analisis induktif dari tema-tema khusus menuju tema-tema yang lebih umum, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data tersebut³⁷.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan atau menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun hasil dari intervensi manusia. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pengkajian bentuk, aktivitas, karakteristik, dinamika perubahan, keterkaitan, persamaan,

³⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4

³⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

serta perbedaan dari fenomena yang diteliti dibandingkan dengan fenomena lainnya³⁸. Sedangkan metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dalam konteks yang alami. Pendekatan ini mengandalkan deskripsi verbal dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan situasi alami untuk menangkap makna yang mendalam dari pengalaman subjek³⁹. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini melalui proses pengumpulan data yang diperoleh dari ujaran lisan, pernyataan verbal, serta perilaku para subjek penelitian, yang dilakukan melalui teknik wawancara mendalam.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Cemara yang berlokasi di Jalan Cemara Ujung Gg. XII, RT 07/01 Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena di RW. 01 Kelurahan Tugu Utara terdapat kelompok tani perkotaan yang terbilang berhasil dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Untuk pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2024.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, objek, atau makhluk hidup yang berperan sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data. Subjek ini adalah pihak yang memberikan

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 72.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

informasi relevan sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya⁴⁰.

Penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada aspek generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini tidak dikenal istilah populasi dan sampel sebagaimana pada penelitian kuantitatif. Sebagai gantinya, istilah yang digunakan adalah informan atau subjek penelitian. Informan merupakan individu yang dijadikan sumber informasi untuk menggambarkan situasi dan kondisi pada lokasi penelitian. Peran informan sangat penting bagi peneliti, karena dapat mempercepat proses pemahaman terhadap konteks lapangan secara mendalam dan akurat. Selain itu, keberadaan informan memungkinkan peneliti memperoleh beragam informasi dalam waktu yang relatif singkat melalui proses wawancara, diskusi, serta perbandingan pengalaman atau kejadian yang ditemukan pada subjek lainnya. Subjek dalam penelitian meliputi dua kategori, yaitu: 1) informan utama (*key informant*), yakni individu yang memiliki pengetahuan mendalam serta informasi utama yang relevan dengan fokus penelitian; 2) narasumber (informan), yaitu individu yang dapat menyampaikan data mengenai keadaan dan konteks lokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek penelitian adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman terhadap latar tempat penelitian dilakukan⁴¹.

Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, melainkan dibedakan berdasarkan karakteristiknya. Informan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kategori, yaitu: (1) informan kunci, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian; (2) informan utama, yakni mereka yang secara langsung

⁴⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

terlibat dalam interaksi sosial yang menjadi fokus kajian; 3) informan pendukung, yaitu pihak yang meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial tersebut, tetap mampu memberikan informasi yang relevan⁴².

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan dilaksanakan melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota Kelompok Tani Cemara. Peneliti menetapkan lima orang sebagai informan, yang terdiri dari tiga pengurus dan dua anggota Kelompok Tani Cemara. Kelima informan tersebut dipilih sebagai informan kunci karena dinilai memiliki informasi dan data yang relevan serta penting bagi kebutuhan penelitian.

Tabel 1. 3
Subjek Penelitian

No.	Nama Informan	Usia	Jabatan di Kelompok Tani Cemara	Posisi Informan
1.	Dani Arwanto	47 tahun	Ketua Kelompok Tani Cemara	Informan Kunci
2.	M. Egar	32 tahun	Sekretaris Kelompok Tani Cemara	Informan Utama
3.	Samsul Bahri	32 tahun	Bendahara Kelompok Tani Cemara	
4.	Naimah	47 tahun	Anggota Kelompok Tani Cemara	
5.	Anton	44 tahun	Anggota Kelompok Tani Cemara	

Sumber: Hasil Temuan Peneliti (2024)

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti dalam studi ini memegang peran sentral sebagai pelaksana utama penelitian. Tugas peneliti mencakup perencanaan, pengamat, pelaksana,

⁴² Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 72.

pengumpul dan pengolah data, penganalisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti harus memperoleh izin atau persetujuan terlebih dahulu dari ketua dan pengurus Kelompok Tani Cemara, serta pihak lain yang menjadi informan, guna memastikan kelancaran dalam mengakses informasi dan data yang diperlukan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto merujuk pada berbagai pendekatan yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data. Pendekatan tersebut bersifat abstrak, tidak tampak secara fisik, namun dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik⁴³. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti terlibat secara langsung dengan objek penelitian guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa metode berikut:

1.7.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala yang terlihat dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut serta secara langsung dalam aktivitas sehari-hari individu yang menjadi subjek pengamatan atau yang berperan sebagai sumber data penelitian⁴⁴. Dalam observasi langsung ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat aktif yang mencermati berbagai gejala atau proses dalam situasi nyata yang sedang berlangsung, tetapi juga berperan sebagai partisipan aktif yang turut

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 31.

serta dalam pelaksanaan kegiatan Kelompok Tani Cemara, seperti budidaya sayuran, perikanan, dan tanaman obat-obatan.

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara umum, metode ini dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tanpa pedoman. Interaksi ini berlangsung dalam konteks tatap muka dan sering kali disertai keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial informan dalam jangka waktu tertentu. Ciri khas dari wawancara mendalam terletak pada kedekatan relasional dan pemahaman yang diperoleh peneliti terhadap pengalaman serta pandangan informan secara mendalam⁴⁵.

Agar proses wawancara berjalan lancar dan menghasilkan data yang relevan, peneliti perlu menciptakan suasana yang nyaman dan bersifat egaliter sehingga tidak terdapat jarak psikologis antara pewawancara dan informan. Salah satu keunggulan teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah kemampuannya untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya, sehingga data yang didapat cenderung lebih akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pihak yang terlibat, yaitu ketua Kelompok Tani Cemara, pengurus dan anggota Kelompok Tani Cemara, serta masyarakat sekitar RW. 01 Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Keandalan hasil observasi dan wawancara akan meningkat apabila disertai dengan bukti pendukung berupa dokumentasi. Untuk memperkuat temuan dari kedua teknik tersebut, diperlukan data tambahan dalam bentuk dokumentasi seperti foto, rekaman suara, video, dan lainnya. Dokumentasi ini bertujuan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, guna memperoleh informasi tambahan yang dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan aktivitas Kelompok Tani Cemara, baik berupa dokumen internal organisasi yang diperoleh dari para informan, maupun dokumentasi visual yang dikumpulkan langsung selama kegiatan Kelompok Tani Cemara berlangsung.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan studi pustaka sebagai salah satu sumber pendukung dalam pelaksanaan penelitian. Studi pustaka ini diperoleh melalui referensi dari berbagai sumber seperti buku, skripsi, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi dari instansi pemerintah. Peneliti melakukan pencarian, pembacaan, serta telaah secara mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan guna memperkuat dan melengkapi data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yakni dengan memaparkan data yang diperoleh dalam bentuk narasi, gambar, maupun visual lainnya, bukan dalam bentuk angka. Data yang dikumpulkan melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sumber-sumber relevan lainnya kemudian diuraikan secara

sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata yang diteliti⁴⁶.

Model analisis data menurut Miles dan Huberman mencakup tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi⁴⁷.

1.7.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam menganalisis data yang melibatkan proses penyaringan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi terhadap data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak awal pengumpulan data dan mencakup aktivitas seperti merangkum, memberi kode, mengidentifikasi tema-tema penting, serta membuat catatan atau memo, dengan tujuan untuk menyingkirkan data yang tidak relevan dan memastikan data yang tersisa telah diverifikasi secara cermat.

1.7.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mendeskripsikan himpunan informasi yang telah tersusun secara sistematis untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk narasi teks, meskipun dapat pula disusun dalam bentuk lain seperti matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Semua bentuk penyajian ini bertujuan untuk menyatukan informasi secara terpadu dan mudah dipahami oleh pembaca.

⁴⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

⁴⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 85.

1.7.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan serta memverifikasi makna dan kebenarannya melalui konfirmasi dengan subjek yang menjadi bagian dari lokasi penelitian. Makna yang diperoleh dari data harus diuji keakuratan, relevansi, dan kekuatannya. Dalam proses ini, peneliti perlu menggunakan pendekatan emik, yaitu memahami makna berdasarkan sudut pandang informan kunci, bukan menafsirkan berdasarkan persepsi pribadi peneliti (pandangan etik).

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Ketika peneliti menggunakan teknik triangulasi, secara bersamaan ia tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan validasi terhadap keandalan data tersebut. Validasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari beragam teknik pengumpulan serta sumber data yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis triangulasi yang umum digunakan, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁴⁸ Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai metode untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, seperti hasil wawancara dan isi dokumen, guna memastikan keakuratan data. Dalam konteks ini, peneliti membandingkan temuan dari observasi dengan data hasil wawancara, serta melakukan perbandingan antarhasil wawancara dari berbagai narasumber.

⁴⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 273.

Menurut Neuman, triangulasi atau pengamatan dari berbagai perspektif didefinisikan sebagai suatu gagasan bahwa melihat suatu hal dari beragam sudut pandang dapat meningkatkan tingkat akurasi informasi atau data yang diperoleh⁴⁹. Dengan demikian, penerapan triangulasi data menjadi aspek penting dalam suatu penelitian. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan persepsi peneliti dengan realitas yang ada di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan informan pendukung yang meskipun tidak terlibat langsung dalam kegiatan Kelompok Tani Cemara, namun memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai Kelompok Tani Cemara. Informan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Ketua RW, Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP), serta masyarakat sekitar di wilayah RW. 01 Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian perlu disusun dengan sistematika yang terorganisir dan terstruktur secara rapi agar pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan sistematika yang jelas, penelitian akan lebih terarah, memudahkan peneliti dalam menyusun langkah-langkah penelitian, serta memastikan bahwa setiap bagian penelitian terhubung dengan baik. Selain itu, sistematika yang baik juga akan memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami isi penelitian, karena informasi disajikan dengan urutan yang logis dan mudah diikuti, sehingga tujuan dan hasil penelitian dapat tersampaikan dengan efektif.

Sebagai gambaran singkat tentang penelitian ini, peneliti menyajikan gambaran umum mengenai susunan sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul **MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK TANI PERKOTAAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Kelompok Tani**

⁴⁹ William Lawrence Neuman, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks), hlm. 186.

Cemara di RW.01 Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara) yang terdiri atas lima bab.

BAB I: Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini memaparkan mengenai konteks sosial Kelompok Tani Cemara, sejarah terbentuknya Kelompok Tani Cemara, struktur kepengurusan Kelompok Tani Cemara, pelaksanaan kegiatan Kelompok Tani Cemara, serta profil informan.

BAB III: Bab ini memaparkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan terkait membangun kepercayaan sebagai dasar dalam membentuk kerja sama, norma sebagai pedoman berperilaku pada kegiatan Kelompok Tani Cemara, sinergitas Kelompok Tani Cemara dengan pihak terkait, dan dampak sosial-lingkungan dari adanya Kelompok Tani Cemara.

BAB IV: Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan Teori Modal Sosial milik Robert D. Putnam yang mencakup Kelompok Tani Cemara: mewujudkan kepercayaan kelompok tani perkotaan, penerapan norma di Kelompok Tani Cemara, dan jaringan sosial sebagai perekat pada pelaksanaan kegiatan Kelompok Tani Cemara.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti akan membuat kesimpulan dan saran secara rinci dan sistematis.